

**PRINSIP DAN KARAKTER PEDAGANG KELONTONG ETNIS CINA
DI PASAR BANGSALSARI KABUPATEN JEMBER**

**THE CHINESE SUNDRIES RETAILERS' PRINCIPLES AND CHARACTERS IN
BANGSALSARI TRADITIONAL MARKET, JEMBER**

Seyus Bunga Natalia, Dr. Sri Kantun, M.Ed, Drs. Pudjo Suharso, M.Si
Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (UNEJ)
Jl. Bengawan Solo III No. 37, Jember 68121
E-mail: srikantunilyas@ymail.com

Abstrak

Pedagang Kelontong Etnis Cina sampai saat ini telah tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Mereka mampu mempertahankan usahanya dalam kurun waktu yang lama dan mampu bersaing dengan masyarakat pribumi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip dan karakter pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini adalah pedagang kelontong etnis Cina. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka memegang prinsip bisnis dalam menjalankan usaha toko kelontongnya, antara lain kerja keras, hemat, ulet, *fleksibel*, tahan banting serta berani mengambil resiko. Selain itu karakter bisnis yang dimiliki mereka antara lain kerja keras, ketekunan dan kegigihan, disiplin, *fleksibel* serta bersikap ramah. Prinsip dan karakter bisnis yang dimiliki oleh mereka dapat membuat mereka sukses dan bertahan lama dalam berdagang di pasar Bangsalsari, bahkan mereka mampu bertahan selama 42 tahun. Disisi lain pedagang etnis Cina memiliki jiwa *humanis* yang tinggi. Salah satu pedagang etnis Cina membantu pengobatan kakaknya yang sedang sakit dan membantu membiayai sekolah keponakannya.

Kata kunci: prinsip bisnis, karakter bisnis, pedagang etnis Cina

Abstract

Recently, the Chinese sundries retailers have been spread out in all part of Indonesia. They are able to defend their business in long period of the time and to compete with the original inhabitant. This research is a descriptive quantitative research that aimed to describe the principles and characters of the Chinese sundries retailers in Bangsalsari traditional market, Jember. The subject of this research is the Chinese sundries retailers. The data collection methods used is interview, observation and documentation. The data analysis method of this research is descriptive qualitative. The result of this research shows that they hold on the business principles in doing their sundries business, they are work hard, economical, persistant, flexible and be brave in taking the risk. Besides, the characters owned by them are work hard, exertion and persistence, discipline, flexible and being friendly. These principles and characteristics owned by them make them able to be successful and to keep going in 42 years. In another hand, the Chinese retailers have good humanity feeling. One of them is they are willing to help their brother in curing his desease and in funding their nephews.

Key words: business principle, business characters, Chinese retailers

PENDAHULUAN

Etnis Cina merupakan salah satu etnis yang memiliki kebiasaan merantau ke negeri orang. Mereka merantau untuk berdagang dan berwirausaha demi kelangsungan hidupnya di tanah perantauan. Salah satu Negara yang menjadi tempat tujuan mereka adalah Indonesia. Sampai saat ini masyarakat etnis Cina telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sebagian besar etnis Cina yang ada di Indonesia adalah etnis Cina peranakan. Mereka menguasai wilayah Indonesia yang memiliki banyak kantong-kantong ekonomi. Pertokoan milik etnis Cina banyak mendominasi di daerah pusat kota. Bahkan mereka mulai merambah dan memasuki kawasan pedesaan.

Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember merupakan salah satu kecamatan yang memiliki kantong-kantong ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan pasar yang cukup besar yang dijadikan tempat untuk melakukan kegiatan ekonomi oleh masyarakat Bangsalsari. Mereka melakukan kegiatan ekonomi dan membuka usaha toko kelontong. Pedagang kelontong di Pasar tersebut adalah penduduk dari etnis Jawa, etnis Madura dan etnis Cina. Walaupun berbeda etnis, mereka dapat hidup rukun dan berdampingan.

Pedagang kelontong yang berdagang di pasar bangsalsari salah satunya dari etnis Cina. Mereka telah lama berdagang di pasar tersebut, bahkan mereka berdagang lebih dari 10 tahun. Jumlah mereka lebih sedikit jika dibandingkan

dengan pedagang kelontong dari etnis pribumi, namun mereka mampu bersaing dengan masyarakat pribumi dan mampu bertahan dengan kurun waktu yang cukup lama.

Di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember juga terdapat situasi yang kontras. Toko kelontong milik etnis Cina lebih maju dan sukses dibandingkan dengan etnis lainnya. Kesuksesan yang diperoleh ditunjukkan dengan keadaan toko dan banyaknya konsumen pada toko kelontong milik etnis Cina. Konsumen yang membeli barang kebutuhan di toko milik etnis Cina, tidak hanya warga dari etnis Cina, namun juga warga dari etnis Jawa dan etnis Madura. Situasi tersebut hampir terjadi setiap hari.

Pada saat peneliti melakukan observasi di salah satu toko kelontong milik etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember, pemilik toko langsung melayani konsumen dengan baik dan luwes. Dalam berkomunikasi mereka juga menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Madura. Hal ini dapat memudahkan komunikasi dalam transaksi jual beli karena latar belakang masyarakat Bangsalsari yang mayoritas adalah etnis Madura dan Jawa. Dalam menjalankan bisnis toko kelontong, pedagang etnis Cina di pasar Bangsalsari ini memiliki prinsip yang kuat. Prinsip yang digunakan dalam berdagang ini membuat pedagang mempertahankan usahanya dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh salah satu pedagang etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember:

“Dalam berdagang kita harus menekankan pada pelayanan mbak. karena rezeki kita ya dari pelanggan mbak. jadi kita tidak bisa bersikap acuh tak acuh dan kaku atau menang sendiri. Semua itu harus dilakukan agar pelanggan kita tidak pergi ke tempat lai.. Selain itu kita juga harus memegang prinsip dalam berdagang mbak agar kita dapat menjalankan usaha kita dengan maksimal” (S,750 Tahun)

Kesuksesan dan kemampuan bertahan lama dalam berdagang oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember, tidak luput dari prinsip bisnis dan karakter bisnis yang mereka miliki. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu, “Prinsip dan Karakter Pedagang Kelontong Etnis Cina di Pasar Bangsalsari Kabupaten Jember.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip dan karakter pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember. Subjek penelitian dan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive* adalah pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten yang terdiri dari 4 subjek penelitian, tempat penelitian di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember, Jawa Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri dari metode wawancara, observasi, dan dokumen. Metode analisis data yang digunakan adalah

deskriptif kualitatif tentang prinsip dan karakter pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Prinsip bisnis yang dimiliki oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember dapat membantu mereka untuk bertahan dan menjadikan mereka pedagang yang sukses. Prinsip bisnis yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember ini terdiri dari hemat, kerja keras, putar uang yang ada, *fleksibel*, tahan banting serta berani mengambil resiko.

1. Hemat

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember tidak suka menghambur-hamburkan uang yang mereka peroleh dari hasil berdagang kelontong. Mereka menggunakan keuntungan tersebut untuk memutar tokonya agar tetap bisa terus berjalan dan terus berkembang. Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari jarang sekali membelanjakan uangnya untuk membeli barang-barang di *mall* dan menggunakan uangnya untuk berlibur atau jalan-jalan. Mereka cenderung menahan diri untuk menggunakan uangnya secara berlebihan

2. Kerja Keras

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember umumnya bekerja

lebih dari 10 jam perhari tanpa henti. Kerja keras seolah-olah sudah menjadi jalan satu-satunya untuk sukses dalam berdagang. Subjek penelitian pada penelitian ini memiliki sifat kerja keras yang tinggi. Kerja keras yang ditunjukkan terlihat dari lamanya mereka membuka toko kelontong di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember. Beberapa diantara mereka juga tetap membuka tokonya pada saat hari libur nasional dan hari raya. Mereka tidak mau melepaskan kesempatan dan waktu yang ada begitu saja, bagi mereka waktu yang ada mereka gunakan untuk bekerja agar memperoleh keuntungan yang banyak. Mereka hanya menutup toko kelontong miliknya ketika ada kepentingan atau sedang sakit saja. Mereka memang memiliki beberapa karyawan untuk melayani konsumen, namun mereka juga turun langsung melayani konsumen yang membeli barang di toko miliknya.

3. Ulet

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember adalah mereka harus ulet agar bisa menjadi kaya. Mereka terkenal dengan keuletan dalam pengelolaan uang. Mereka lebih tertarik memutar uang atau keuntungan yang mereka peroleh dari hasil bisnis agar nilainya tidak berkurang bahkan akan bertambah nilainya. Sebagian besar keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha toko kelontong ini mereka gunakan untuk mengembangkan toko kelontong miliknya. Mereka lebih mengutamakan keuntungan yang mereka peroleh untuk mengembangkan usaha

toko kelontong yang mereka miliki. Bagi pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember, keuntungan yang mereka peroleh harus menghasilkan keuntungan yang lebih banyak lagi.

4. *Fleksibel*

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember merupakan pedagang yang pandai menempatkan diri dimanapun dan menyesuaikan diri dengan keadaan apapun. Mereka dapat hidup dan membuka bisnis dimanapun mereka berada. Mereka tidak mengalami kesulitan sedikitpun untuk berdagang di tanah perantauan. Mereka mampu bersaing dengan masyarakat pribumi itu sendiri di bidang bisnis. Prinsip bisnis yang *fleksibel* ini ditunjukkan oleh mereka dengan ketrampilan menggunakan bahasa setempat untuk berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Mereka mampu menggunakan berbagai macam bahasa diantaranya bahasa Indonesia, bahasa Madura, bahasa Jawa, bahasa Mandarin bahkan mereka juga mampu berbahasa Jerman. Hal ini mereka lakukan juga untuk membaaur dengan masyarakat Bangsalsari. Dalam berdagang, mereka tidak pernah mengalami konflik dengan pedagang lainnya. Mereka mampu hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat pribumi.

5. Tahan Banting

Dalam menjalankan usahanya, pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki banyak kendala dan masalah-masalah yang harus dihadapi. Mereka

telah berhasil mempertahankan bisnis toko kelontongnya selama bertahun-tahun. Mereka bahkan telah menjalankan usaha tokonya lebih dari 20 tahun, maka tidak sedikit kendala yang telah mereka hadapi. Mereka mampu menghadapi kendala-kendala yang menerjang mereka dengan baik. Mereka tidak pernah putus asa dan mampu bangkit kembali menjalankan usaha toko kelontongnya. Sebagai seorang pedagang, pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember bekerja dari pagi sampai malam. Mereka rela mengorbankan waktu mereka untuk berkumpul bersama keluarganya, demi menjalankan usaha toko kelontongnya.

6. Berani Mengambil Resiko

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember berani membuka usaha toko kelontong dengan segala resiko yang dihadapinya. Awal membuka usaha toko kelontong ini, mereka memerlukan modal yang tidak sedikit dan memerlukan mental yang kuat. Mental kuat yang dimiliki membuat mereka berani menghadapi resiko-resiko yang dihadapinya di depan mata. Dalam menjalankan usaha toko kelontong selama bertahun-tahun, mereka menemukan beberapa kendala antara lain ada beberapa kosnumen mereka yang berhutang tapi tidak membayar, mereka pernah menerima uang palsu dari kosnumen, dan masih banyak kendala yang lainnya. Kita juga tahu bahwa banyak sekali orang yang membuka usaha toko kelontong. Di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember saja tidak hanya pedagang dari etnis Cina

yang membuka usaha toko ini. Banyaknya persaingan tidak membuat mereka takut untuk menjalankan usaha toko kelontong, namun mereka berani menghadapi semua itu dan terus menjalankan usaha toko kelontong yang mereka miliki.

Karakter bisnis pedagang kelontong etnis Cina yang ditemukan oleh peneliti di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember ini terdiri dari Kerja keras, ketekunan dan kegigihan, disiplin, *fleksibel*, serta bersikap ramah.

1. Kerja Keras

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember umumnya bekerja lebih dari 10 jam perhari tanpa henti. Kerja keras seolah-olah sudah menjadi jalan satu-satunya untuk sukses dalam berdagang. Mereka memiliki sifat kerja keras yang tinggi. Kerja keras yang ditunjukkan terlihat dari lamanya mereka membuka toko kelontong di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember. Beberapa diantara mereka juga tetap membuka tokonya pada saat hari libur nasional dan hari raya. Mereka tidak mau melepaskan kesempatan dan waktu yang ada begitu saja, bagi mereka waktu yang ada mereka gunakan untuk bekerja agar memperoleh keuntungan yang banyak. Mereka hanya menutup toko kelontong miliknya ketika ada kepentingan atau sedang sakit saja. Mereka memang memiliki beberapa karyawan untuk melayani konsumen, namun mereka juga turun langsung melayani konsumen yang membeli barang di toko miliknya.

2. Ketekunan dan Kegigihan

Modal paling berharga yang harus dimiliki oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember adalah ketekunan dan kegigihannya. Dalam berdagang, mereka memperlihatkan ketekunan dan kegigihannya menjalankan suatu usaha. Mereka menggabungkan ketekunan dengan tekad yang mereka miliki dan diperkuat dengan adanya kesabaran yang mereka miliki. Mereka menekuni setiap tahapan-tahapan dalam menjalankan usaha toko kelontongnya. Ketekunan dan kegigihan yang mereka miliki dapat membuat mereka bertahan selama bertahun-tahun dalam menjalankan usaha toko kelontongnya di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember. Mereka hanya bekerja sebagai seorang pedagang di pasar tersebut. Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember telah nyaman dan senang dengan pekerjaan mereka.

3. Disiplin

Pedagang kelontong etnis Cina terkenal dengan karakter yang disiplin. Dengan disiplin mereka tidak akan menyia-nyiakkan waktu yang ada. Bagi mereka waktu adalah uang, sehingga mereka menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki peraturan yang harus ditaati oleh semua karyawan. Mereka tidak segan-segan menegur dan menasehati karyawan apabila melanggar peraturan yang telah dibuat. Hal ini dilakukan agar karyawan mereka memiliki karakter disiplin dalam bekerja. Karakter disiplin yang mereka miliki tidak hanya terlihat

dari ketepatan waktu dalam membuka toko serta membuat peraturan yang ada di tokonya saja, namun karakter disiplin ini juga terlihat dalam pengelolaan keuangan toko kelontong milik mereka. Mereka juga terkenal dengan *management* keuangannya. Keuntungan yang mereka peroleh harus diolah dengan disiplin agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi. Dengan disiplin mereka mampu mengekang diri dalam keinginan-keinginan yang bertentangan dengan usaha dalam memajukan toko kelontong milik mereka. Disiplin juga mereka terapkan di dalam diri anak-anak mereka. Mereka mengajarkan anak-anak mereka sikap disiplin dengan cara tidak memanjakan anak-anak mereka dan memberi uang kepada anak-anak mereka apabila uang itu jelas akan digunakan untuk apa.

4. *Fleksibel*

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember merupakan pedagang yang pandai menempatkan diri dimanapun dan menyesuaikan diri dengan keadaan apapun. Mereka dapat hidup dan membuka bisnis dimanapun mereka berada. Mereka tidak mengalami kesulitan sedikitpun untuk berdagang di tanah perantauan. Mereka mampu bersaing dengan masyarakat pribumi itu sendiri di bidang bisnis. Karakter bisnis yang *fleksibel* ini ditunjukkan oleh mereka dengan ketrampilan menggunakan bahasa setempat untuk berkomunikasi dengan masyarakat pribumi. Mereka mampu menggunakan berbagai macam bahasa diantaranya bahasa Indonesia, bahasa

Madura, bahasa Jawa, bahasa Mandarin bahkan mereka juga mampu berbahasa Jerman. Hal ini mereka lakukan juga untuk membaaur dengan masyarakat Bangsalsari. Dalam berdagang, mereka tidak pernah mengalami konflik dengan pedagang lainnya. Mereka mampu hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat pribumi.

5. Bersikap Ramah

Dalam berdagang, pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember tidak mencari musuh. Bagi mereka konsumen adalah segala-galanya. Mereka bahkan menganggap konsumen adalah Raja. Mereka harus bersikap baik dan melayani konsumen dengan sepenuh hati agar konsumen merasa puas. Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember selalu menjaga hubungan yang baik dengan konsumen mereka. Mereka tidak hanya bersikap ramah dan murah senyum, mereka juga sering memberikan bonus dan bingkisan kepada konsumen yang sering membeli barang kebutuhan di toko kelontong miliknya. Hal ini mereka lakukan agar konsumen tetap setia membeli barang kebutuhan di toko milik mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki prinsip bisnis yang digunakan dalam menjalankan usaha toko kelontong milik mereka. Prinsip yang mereka gunakan membuat mereka bertahan lama berdagang di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember. Prinsip bisnis yang dominan dipegang

oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember adalah kerja keras. Mereka rata-rata membuka tokonya dari pagi sampai malam selama 10-14 jam sehari. Mereka tetap membuka tokonya pada hari raya. Bagi mereka kesempatan mencari rezeki tidak boleh disia-siakan. Mereka memiliki beberapa karyawan untuk membantu dalam melayani konsumen, namun mereka juga ikut turun langsung melayani konsumen. Mereka tidak suka berpangku tangan melihat orang lain sibuk bekerja. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu subjek penelitian bahwa:

“Saya membuka toko kelontong ini dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore. Saya memiliki beberapa karyawan tapi saya juga ikut melayani konsumen, karena saya tidak suka berpangku tangan saja.” (S, 75 Tahun)

Kerja keras yang mereka lakukan membuat mereka menjadi pedagang kelontong yang sukses dan dapat mendapatkan hasil yang maksimal dari berdagang kelontong di pasar Bangsalsari. Menurut Liem (2009:250), kerja keras dengan menggunakan kemampuan diri sendiri sudah menjadi kecenderungan yang sulit dibendung.

Selama berdagang di pasar Bangsalsari, pedagang kelontong etnis Cina telah mengalami berbagai macam kendala dan masalah. Masalah tersebut antara lain konsumen yang sepi karena persaingan yang ketat, ada beberapa konsumen yang tidak membayar hutang-hutannya, ada orang yang tega menipu pedagang, serta masih banyak berbagai kendala lainnya yang mereka alami.

Masalah dan kendala yang datang menghampiri mereka tidak membuat mereka putus asa dan langsung terpuruk begitu saja. Menurut Emsan (2014:253), untuk mencapai kesuksesan seseorang harus mengalami pasang surut terlebih dahulu, karena kegagalan merupakan kesuksesan yang tertunda. Semua masalah yang mereka hadapi membuat mereka semakin belajar untuk menjadi yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang telah terjadi. Prinsip bisnis tahan banting yang mereka miliki, membuat mereka mampu bertahan berdagang di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember sampai saat ini.

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember mampu membaaur dengan masyarakat setempat. Sebagai perantau, mereka sangat cepat dan mudah membaaur dengan masyarakat pribumi. Menurut Emsan (2014:251), pedagang etnis Cina merupakan pedagang yang pandai menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan keadaan apapun. Mereka dapat hidup dan membuka bisnis dimanapun mereka berada. Bahkan mereka mampu menguasai bahasa setempat yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan konsumennya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu konsumen mereka.

“Tacik Mey orangnya supel, sering bercanda kalau lagi jualan. Grapyak juga gak kaku kalau jualan barang ke pembeli. Dia juga sering menggunakan bahasa Madura dan Jawa dalam melayani konsumen. Meskipun orang Cina tapi tacik mudah

membaaur dengan masyarakat sekitar.” (A,51Tahun)

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember juga tidak pernah mengalami konflik dengan pedagang kelontong dari pribumi. Selama ini mereka hidup berdampingan dengan rukun. Prinsip *fleksibel* yang dimiliki oleh pedagang etnis Cina dapat membuat mereka mudah diterima dan dipercaya berdagang di tanah perantauan.

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember menggunakan keuntungannya dengan sangat bijaksana. Mereka jarang menabung dan melakukan investasi, namun mereka tidak menghabiskan keuntungan yang mereka peroleh untuk berbelanja ke *mall* atau untuk pergi berlibur setiap saat. Mereka sangat memperhitungkan dan menggunakan uang yang diperoleh dengan bijaksana. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Liem (2009:248) yang menjelaskan bahwa kesederhanaan yang dimiliki oleh pedagang etnis Cina bukan karena mereka tidak memiliki uang yang banyak, namun mereka memang menggunakan uang tersebut dengan perhitungan yang sangat matang. Penggunaan hasil keuntungan yang mereka peroleh dengan bijaksana, membuat mereka memiliki kehidupan yang semakin lebih baik dan lebih sejahtera.

Selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hasil keuntungan yang mereka peroleh lebih diutamakan untuk mengembangkan usahanya. Bagi mereka yang terpenting adalah usaha mereka terus berjalan, karena dari berdagang

kelontong mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Emsan (2014:247), pedagang kelontong etnis Cina menggunakan uang yang mereka peroleh tersebut untuk mengembangkan bisnis yang dijalankannya. Subjek penelitian lebih mengutamakan keuntungan yang mereka dapat untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki. Mereka harus memutar uang yang mereka miliki agar bisa menjadi kaya. Hasil keuntungan yang mereka peroleh harus menghasilkan lebih banyak keuntungan lagi. Mereka berpikir panjang dan jauh kedepan. Hal ini membuat mereka mampu mengembangkan dan menjalankan usaha toko yang mereka miliki sampai saat ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki karakter bisnis yang digunakan dalam menjalankan usaha toko kelontong milik mereka. Karakter yang mereka gunakan membuat mereka bertahan lama berdagang di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember. Karakter bisnis yang dominan dipegang oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember adalah ketekunan dan kegigihan.

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember menggabungkan ketekunan dengan tekad yang mereka miliki dan diperkuat dengan adanya kesabaran yang mereka miliki. Ketekunan dan kegigihan yang mereka miliki dapat membantu mereka dalam mengatasi berbagai masalah yang menghadang. Menurut

Seng (2014:83), modal paling berharga yang harus dimiliki oleh seseorang adalah ketekunan dan kegigihannya. Ketekunan dan kegigihan yang mereka miliki dapat menjadi kekuatan mereka untuk mempertahankan usahanya. Pedagang kelontong etnis Cina di Bangsalsari sudah menekuni bisnis toko kelontongnya lebih dari lima tahun, bahkan sampai 42 tahun. Sifat kegigihan dan ketekunan yang membuat mereka mampu bertahan sampai saat ini dan mampu bersaing dengan pedagang kelontong lainnya dalam bidang berdagang.

Mereka rata-rata membuka tokonya dari pagi sampai malam selama 10-14 jam sehari. Mereka tetap membuka tokonya pada hari raya. Bagi mereka kesempatan mencari rezeki tidak boleh disia-siakan. Mereka memiliki beberapa karyawan untuk membantu dalam melayani konsumen, namun mereka juga ikut turun langsung melayani konsumen. Mereka tidak suka berpangku tangan melihat orang lain sibuk bekerja. Kerja keras yang mereka lakukan membuat mereka menjadi pedagang kelontong yang sukses dan dapat mendapatkan hasil yang maksimal dari berdagang kelontong di pasar Bangsalsari. Menurut Liem (2009:250), kerja keras dengan menggunakan kemampuan diri sendiri sudah menjadi kecenderungan yang sulit dibendung.

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember mampu membaur dengan masyarakat setempat. Mereka dapat hidup dan membuka bisnis dimanapun mereka

berada. Bahkan mereka mampu menguasai bahasa setempat yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan konsumennya. Mereka tidak pernah mengalami konflik dengan pedagang lainnya. Selama ini mereka hidup berdampingan dengan rukun. Menurut Emsan (2014:251), prinsip *fleksibel* yang dimiliki oleh pedagang etnis Cina dapat membuat mereka mudah diterima dan dipercaya berdagang di tanah perantauan. Semakin mereka membaur dengan masyarakat setempat, maka akan banyak konsumen yang datang untuk membeli barang kebutuhan di toko miliknya.

Disiplin yang dimiliki oleh pedagang kelontong etnis Cina tidak hanya disiplin dalam hal waktu saja tetapi disiplin dalam hal mengelola keuangan. Mereka menggunakan uang yang mereka miliki sesuai dengan rincian yang mereka buat. Menurut Seng (2014:86), selain disiplin terhadap waktu disiplin yang paling penting dalam kegiatan usaha adalah disiplin dalam mengelola keuangan usaha. Dengan disiplin mereka mampu mengekang diri dalam keinginan-keinginan yang bertentangan dengan usaha dalam memajukan usaha, sehingga uang yang mereka miliki dapat digunakan untuk memaksimalkan usaha yang mereka miliki. Mereka juga mengajarkan sikap disiplin pada anak-anak mereka. Mereka akan memberikan uang kepada anak-anak mereka apabila jelas digunakan untuk keperluan apa, apabila tidak jelas mereka tidak akan memberikan uang tersebut meskipun anak-anak mereka menangis. Pedagang kelontong etnis

Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember juga menerapkan sikap disiplin pada karyawan-karyawannya. Mereka memiliki peraturan yang harus ditaati oleh karyawannya. Jika karyawannya melanggar peraturan tersebut, mereka tak segan-segan untuk menegur dan menasehati.

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari melayani konsumen dengan baik dan sepenuh hati. Bagi mereka, konsumen yang membeli barang kebutuhan di toko kelontong miliknya mereka anggap sebagai raja, saudara dan teman. Dalam melayani konsumen, mereka luwes dan *grapyak*. Menurut Seng (2014:55), setiap pedagang perlu bersikap ramah pada konsumen, murah senyum dan memberikan pelayanan yang baik pada konsumen. Sikap ramah yang dimiliki oleh mereka membuat konsumen yang membeli barang di toko kelontong milik etnis Cina merasa puas dan nyaman terhadap pelayanan yang diberikan oleh mereka. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu konsumen

“Saya senang membeli barang disini, pemilik tokonya gak sombong dan ramah. Kadang-kadang tacik sering bercanda dan bercerita sama saya. Saya jadi sering beli disini, karena sudah seperti saudara sendiri. Apalagi setiap lebaran, saya selalu mendapatkan bingkisan parcel dari tacik.” (HS, 45 Tahun)

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember secara cuma-cuma memberikan *parcel* pada saat hari Raya Idul Fitri.

Hal ini mereka lakukan agar banyak konsumen yang setia dan menjadi pelanggan tetap di toko tersebut.

Pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki jiwa sosial yang tinggi. Salah satu pedagang kelontong etnis Cina dengan murah hati membantu pengobatan kakaknya yang sedang sakit dan membiayai sekolah keponakannya. Sebagian keuntungan yang diperoleh dari hasil berdagang kelontong, ia sisihkan untuk biaya kakak dan keponakannya.

Pedagang kelontong etnis Cina di Pasar Bangsalsari Kabupaten Jember memperoleh keuntungan yang besar pada saat musim panen tiba dan hari lebaran. Pada kedua musim tersebut, masyarakat Bangsalsari selalu memberi kebutuhan sehari-hari di toko kelontong milik etnis Cina dengan jumlah yang lebih banyak dari hari-hari sebelumnya. Sebagian besar masyarakat Bangsalsari adalah petani, sehingga pada waktu mereka memperoleh hasil panen mereka akan membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari di toko kelontong milik etnis Cina dengan jumlah yang banyak untuk memenuhi kebutuhannya untuk beberapa bulan kedepan. Pada saat menjelang hari lebaran, masyarakat Bangsalsari juga banyak yang membeli barang kebutuhan di toko kelontong etnis Cina untuk keperluan hari raya. Mereka lebih mengutamakan penggunaan keuntungan tersebut untuk mengelola toko kelontong miliknya, sehingga toko kelontong

milik mereka selalu berkembang dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember menerapkan prinsip bisnis pedagang etnis Cina yang terdiri dari hemat, kerja keras, memutar uang yang ada, *fleksibel*, tahan banting serta berani mengambil resiko. Prinsip bisnis yang dominan dipegang oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember ini adalah kerja keras. Mereka selalu bekerja keras dalam melakukan pekerjaannya, sehingga mereka mendapatkan hasil yang maksimal.

Selain itu karakter yang dimiliki pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember antara lain kerja keras, ketekunan dan kegigihan, disiplin, *fleksibel* serta bersikap ramah. Karakter paling dominan yang dimiliki oleh pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember adalah ketekunan dan kegigihan. Ketekunan dan kegigihan yang dimiliki mereka dapat membuat mereka bertahan lama dalam berdagang di pasar Bangsalsari, mereka juga mampu bersaing dengan pedagang kelontong etnis lainnya.

SARAN

Berdasarkan kenyataan yang ada maupun dari analisis data menunjukkan bahwa pedagang

kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember memiliki prinsip bisnis dan karakter bisnis yang baik, maka peneliti menyampaikan saran agar pedagang kelontong etnis Cina di pasar Bangsalsari Kabupaten Jember hendaknya lebih bersosialisasi dengan masyarakat setempat meskipun sebagian besar waktu mereka gunakan untuk kegiatan berdagang, meningkatkan jiwa *humanity* dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ann, W, S. 2014. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Jakarta : Esensi (Erlangga Group).
- [2] Esman. 2014. *Filosofi-Filosofi Warisan Tiongkok Kuno*. Yogyakarta : Laksana.
- [3] Tjoe, Thomas Liem. 2009. *Memahami Bisnis Tionghoa*. Yogyakarta: Medpress.
- [4] Tjwan, Liem Yoe. 2008. *Mengikuti Jejak Bisnis Menggiurkan Orang Tionghoa*. Jakarta: Visimedia.

